

Strategi Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari Kec. Sayung

¹Ana Muslikhatul Ulliyah*, ²Ali Bo Tjahjono dan ³Toha Makhsun

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

anaulliyah@std.unissula.ac.id

Abstrak

Kepala sekolah atau kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan tentu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya. MA An-Nidham juga memiliki usaha dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui strategi yang dimiliki. Hal ini menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Kalisari Kec. Sayung". Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu, (1), untuk mengetahui bagaimana wujud budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. (2) untuk mengetahui bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. (3) untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan pendekatan penelitian lapangan. Hasil penelitian adalah pertama, wujud budaya religius seperti, membaca doa sebelum pembelajaran, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, Istghosah, KAP, PHBI, dan budaya 5S. Kedua, strategi kepala madrasah yang meliputi keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Ketiga, faktor pendukung proses pengembangan budaya religius adalah adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik yang berpengaruh besar dalam berjalannya kegiatan. Terjalannya kerjasama antara pihak maddrasah dengan masyarakat sekitar, orang tua, peserta didik, dan lembaga kepolisian yang terkait. Adanya dana pelaksanaan kegiatan, kondisi dan situasi lingkungan madrasah yang berbasis islami seperti di pondok pesantren, dan berkembangnya teknologi dengan pesat yang mampu mempublikasikan segala informasi dan kegiatan-kegiatan di media sosial. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius yaitu masih kurangnya tingkat kesadaran beberapa peserta didik dan kurangnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik lewat slogan-slogan yang berisi motivasi dikarenakan kondisi bangunan masih dalam tahap renovasi.

Kata kunci : kepala madrasah, budaya religius, strategi.

Abstract

The principal or head of madrasah in leading educational institutions certainly has certain strategies to develop the motivation of educators and education personnel in their work environment. MA An-Nidham also has a business in shaping and developing religious culture which is one of the efforts made by the principal through his strategy. The purpose in this study is, (1), to find out how the form of religious culture in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. (2) to find out how the strategy of the head of madrasah in developing religious culture towards learners in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. (3) to find out what are the factors that affect the development of religious culture towards learners in MA An-Nidham kalisari village kec. Sayung. Researchers use quantitative research and field research approaches. The results of the study are first, forms of religious culture such as, reading prayers before learning, dhuha prayer, congregational dhuhur prayer, Istghosah, KAP, PHBI, and 5S culture. Second, the madrasa head's strategy includes transparency, habituation, partnership, and internalization of Islamic values. Third, the supporting factor in the process of developing religious culture is the support of madrasa residents, communities and parents of learners, the activeness of learners who have a major influence in the running of activities, The establishment of cooperation between the maddrasah party with the surrounding community, parents, learners, and related police agencies. The existence of funds for the implementation of activities, conditions and environmental situations of Islamic-based madrasahs such as in boarding schools, and the rapid development of technology that is able to publish all information and activities on social media. While the inhibiting factor in the process of religious culture development is still the lack of awareness level of some learners and the lack of facilities to motivate learners through slogans that contain motivation because the condition of the building is still in the renovation stage.

Keywords: *head of madrasa, religious culture, strategy.*

1. PENDAHULUAN

Pengembangan budaya religius di madrasah dapat menjadi pijakan nilai, semangat sikap, dan perilaku bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2011, hal. 133). Pelaksanaan budaya religius di lingkungan sekolah menjadi dasar kokoh yang berpegang teguh pada norma keagamaan maupun kenegaraan. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan yang diciptakan guna mewujudkan serta mengembangkan budaya religius di berbagai tingkat pendidikan baik untuk dilaksanakan. Dengan tertanamnya budaya religius, akan memperkokoh keimanan dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai religius tersebut di lingkungan sekolah. Secara tidak langsung dengan membangun budaya religius pada peserta didik akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan peserta didik (Bakri, 2010, hal. 9).

Dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah diperlukan kerjasama antara warga madrasah, kepala madrasah, pendidik dan tenaga pendidik agar tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sebab itu, pengembangan budaya religius memerlukan pengelolaan yang baik agar sesuai dengan visi maupun misi madrasah. Kepala sekolah atau kepala madrasah memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan budaya religius. Kepala sekolah atau kepala madrasah dalam memimpin lembaga pendidikan tentu mempunyai strategi tertentu untuk mengembangkan motivasi pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan kerjanya.

MA An-Nidham Kalisari kec. Sayung merupakan salah satu madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma'arif NU secara langsung dan kepala madrasah merupakan ketua dari organisasi NU di desa Kalisari tersebut. Madrasah ini merupakan madrasah yang kental akan keagamaannya, dimana lingkungan dan pembelajarannya seperti di pondok pesantren, contohnya terdapat hafalan nadhom alfiyah. MA An-Nidham juga memiliki usaha dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius yang merupakan salah satu usaha yang dilakukan kepala sekolah melalui strategi yang dimiliki. Dengan melakukan pembiasaan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas seperti berdoa, sholat jama'ah bersama, istighosah serta bersikap sopan terhadap guru atau pendidik lainnya merupakan sebagian dari budaya religius yang sudah diterapkan di lingkungan MA An-Nidham. Oleh sebab itu, membangun karakter begitu penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan, hal ini menjadikan landasan peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius Kepada Peserta Didik Di Ma An-Nidham Kalisari Kec. Sayung".

Berdasarkan judul yang dipilih oleh peneliti, adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana Wujud Budaya Religius di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung. (2) Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung. (2) Apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

Dengan melihat permasalahan yang diangkat, peneliti menyebutkan tujuan-tujuan penelitian yaitu : (1) Untuk mengetahui bagaimana wujud budaya religius di MA An-Nidham Desa Klaisari kec. Sayung. (2) Untuk mengetahui bagaimana strategi kepala

madrasah dalam mengembangkan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung. (2) Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Desa Kalisari kec. Sayung.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau *field research*. Peneliti melakukan penelitian dengan datang secara langsung ke MA An-Nidham dari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hingga selesai untuk memperoleh data yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah sumber data primer yang didapatkan secara langsung dari hasil observasi dan wawancara kepala madrasah, guru, TU, dan wakasis, kemudian sumber data sekunder didapatkan dari hasil dokumentasi berupa buku, journal, sejarah atau profil sekolah, visi misi dan tujuan sekolah, tata tertib sekolah, sarana dan prasarana sekolah dan sejenisnya. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan peneliti yaitu lewat pengamatan atau observasi, wawancara atau interview, dokumentasi atau gabungan dari seluruhnya (Sugiono, 2015, hal. 224). Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang digunakan peneliti yaitu, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan atau verifikasi (Lutfiyah, 2017, hal. 191). Peneliti melakukan rangkaian tindakan penyeleksian, membuat pokok dengan menyederhanakan atau membuat ringkasan serta merubah data yang belum matang menjadi data lapangan, kemudian menjabarkan atau menafsirkan data yang dalam bentuk tertentu agar dapat dipahami secara jelas dan memberikan nilai yang sesuai dengan sajian data yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepala Madrasah

Kata pemimpin dalam bahasa Inggris yaitu leader yang artinya adalah pelaku dari unsur-unsur yang terdapat dalam kepemimpinan seperti, kekuasaan, pengaruh, kekuatan, atau penanggung jawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya atau anggotanya. Pemimpin merupakan orang yang memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan harapan serta tujuan organisasi atau lembaga tertentu (Farikhah, 2015, hal. 7)

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu. Dalam pandangan Koontz, kepemimpinan diartikan sebagai pengaruh, proses atau seni mempengaruhi orang-orang dalam mencapai tujuan kelompok dengan kemauan serta antusias. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kepemimpinan berada di dalam kendali kepala madrasah yang berperan menjadi pengelola dan berkuasa di madrasah, yakni sebagai pelaksana teknis manajerial yang mempunyai keterampilan dalam menjalankan madrasah. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kepala madrasah merupakan seorang pendidik yang memperoleh tugas sebagai pemimpin madrasah. Daryanto berpendapat bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan yang dimana proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung (Abas, 2017, hal. 53).

Wahjosumidjo dalam pendapatnya mengartikan, bahwa kepala madrasah adalah seorang tenaga fungsional pendidik yang bertugas untuk memimpin lembaga pendidikan seperti sekoah maupun madrasah dimana terjadinya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terjadinya hubungan antara pendidik yang sedang melakukan pembelajaran kepada peserta didik sebagai penerima pembelajaran (Maryatin, 2013, hal. 5). Jadi, kepala madrasah merupakan seorang guru atau pendidik dengan jabatan fungsional yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai pemimpin atau kepala madrasah di sekolah.

Budaya Religius

Budaya dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai salah transmisi pengetahuan. Menurut Kotter dan Heskett, istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, serta semuaproduk lain yang berasal dari karya manusia yang mencirikan suatu kondisi masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Sedangkan, Religius diartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Majid juga berpendapat, bahwa agama bukan hanya kepercayaan pada yang ghaib dan menjalankan ritula-ritual tertentu. Agama yaitu Keseluruhan dari tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT. Dengan kata lain, agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan yang berupa keutuhan manusia dalam berbudi luhur (berakhlakul karimah), dasar kepercayaan atau iman kepada Allah serta tanggung jawab pribadi di hari kemudian (Fathurrohman, 2015, hal. 43).

Budaya religius mempunyai arti yang selaras dengan suasana religius atau suasana keagamaan, yaitu suasana yang memungkinkan setiap masyarakat atau kelompok untuk beribadah, menjalin komunikasi dengan Tuhan lewat cara yang telah ditentukan dengan suasana yang tenang, bersih, hikmat (Mulyadi, 2018, hal. 24). Budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku serta budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga atau masyarakat di lembaga pendidikan tersebut (Fathurrohman, 2015, hal. 44).

Budaya religis yaitu kumpulan-kumpulan nilai agama yang didasari dengan perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikan oleh pimpinan lembaga pendidikan baik kepala sekolah maupun kepala madrasah, pendidik, staf administrasi, peserta didik, dan warga madrasah lainnya yang perwujudannya melalui proses pembudayaan. Jadi, budaya religius adalah kumpulan nilai-nilai religius atau keagamaan yang menjadi landasan dalam berperilaku serta sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Al-sunnah, dilaksanakan oleh masyarakat sekolah (Sandi Pratama, 2019, hal. 8).

Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah

J. Salusu berpendapat bahwa strategi dijadikan sebagai suatu seni dalam menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan serta situasi dan kondisi yang sangat menguntungkan. Wina Sanjaya juga mengemukakan pendapatnya, bahwa strategi adalah suatu pola yang umum mengenai rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Majid, 2019, hal. 79). Jadi, secara umum strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan.

Strategi jika dihubungkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai pola umum kegiatan guru atau pendidik dengan peserta didik di dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, atau bisa dikatakan sebagai upaya pendidik dalam menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya suatu proses pembelajaran.

Dalam mewujudkan dan mengembangkan budaya religius di madrasah adalah dengan terselenggaranya suatu pandangan hidup yang diisi oleh ajaran serta nilai agama yang dibentuk dalam sikap hidup oleh seluruh masyarakat madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini agar warga madrasah terdorong di dalam program kegiatan yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji serta kokoh hingga tertanam budaya religius. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik menurut Abdullah Nasib Ulwan, antara lain sebagai berikut (Asrama, 2016, hal. 67) :

1. Keteladanan, yaitu suatu metode yang berpengaruh dan menyakinkan keberhasilannya di dalam membentuk dan mempersiapkan peserta didik dalam membentuk moralnya, spiritual, serta sosial.
2. Pembiasaan, yaitu pelaksanaan yang nyata di dalam serangkaian tindakan pembentuk dan persiapan, sedangkan pengajaran yaitu suatu pendekatan dengan melalui sudut pandang teoritis dalam.
3. Nasehat, yaitu suatu metode yang efektif dalam mendidik peserta didik di dalam membentuk keimanan peserta didik di dalam mempersiapkan moral, psikis, sosial, dan pengajaran tentang prinsip tentang Islam.
4. Pengawasan, yaitu pendampingan peserta didik dalam membentuk akidah serta moral peserta didik.
5. Hukuman/Sanksi, yaitu Pemberian sanksi terhadap orang-orang yang tidak mematuhi syariat Islam.

Penciptaan budaya religius adalah mewujudkan atau menciptakan suasana kehidupan berbasis keagamaan yang berisi nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat diwujudkan di lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Pengembangan budaya religius di dalam suatu komunitas lembaga pendidikan seperti madrasah dapat berarti mengembangkan ajaran agama Islam sebagai tempat berpijak nilai-nilai Islam, semangat, serta perilaku bagi warga madrasah. Pelaksanaan budaya religius di sekolah atau madrasah memiliki landasan yang kokoh baik normatif maupun konstitusional.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti pada saat berada di lapangan, terdapat pembinaan ajaran agama Islam dalam mengembangkan budaya religius yang ditinjau berdasarkan dari sudut pandang atau aspek keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang meliputi :

Analisis Wujud Budaya Religius Di MA An-Nidham Desa Kalisari

1. Membaca Doa Sebelum KBM Dimulai

Seperti halnya yang dikemukakan oleh Muhaimin yakni untuk mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu, dengan melalui kebijakan dari pimpinan sekolah atau madrasah, melakukan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah atau madrasah seperti ekstrakurikuler,

sehingga akan mencitakan budaya religius di lingkungan lembaga pendidikan (Muhaimin, 2011, hal. 38).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan peneliti, kegiatan membaca doa sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Kegiatan membaca doa sebelum pembelajaran mempunyai pengaruh terhadap peserta didik, baik dari segi tingkah laku, serta semangat dalam belajar. Membaca doa sebelum dimulainya pembelajaran menjadikan pikiran dan perasaan menjadi tenang serta dapat memunculkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kesadaran diri untuk menjadi lebih baik lagi, menjadikan lebih taat kepada Allah SWT, dan menjadikan peserta didik untuk tidak tergesa-gesa dalam melakukan kegiatan. Faktanya, setelah membaca doa sebelum pelajaran dimulai di MA An-Nidham, peserta didik menjadi lebih berkonsentrasi dalam menerima pelajaran.

2. Sholat dhuha

Sholat dhuha merupakan sholat yang dilaksanakan seorang muslim pada waktu dhuha, yakni ketika matahari mulai naik dengan jarak kurang lebih tujuh hasta sejak terbitnya matahari atau kira-kira pada pukul tujuh pagi hingga pukul sebelas (Imron, 2016, hal. 3). Dalam pelaksanaan sholat dhuha di MA An-Nidham Kalisari, sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik mempunyai nilai spiritualitas dan mentalitas.

Sholat dhuha adalah sholat sunnah yang memiliki banyak sekali keistimewaan, sebab di dalam sholat dhuha mengandung doa berupa permohonan supaya dibukakan pintu rezeki baik di langit maupun di bumi. Rezeki ini tidak selalu dalam bentuk harta, melainkan dalam bentuk ilmu yang bermanfaat, amal yang sholeh, serta segala sesuatu yang menjadikan kuat agamanya juga dinamakan rezeki. Sholat dhuha juga sebagai sarana untuk memohon ampunan kepada Allah SWT serta mencari ketentraman lahir dan batin dalam menjalani kehidupan. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadits riwayat Tirmidzi sebagai berikut :“Barang siapa yang dapat mengamalkan sholat dhuha dengan langgeng, akan diampuni dosanya oleh Allah SWT, sekalipun dosa itu sebanyak buih di lautan ” (Abdullah, 2012, hal. 5). Kenyataannya setelah peserta didik melaksanakan sholat dhuha, peserta didik menjadi lebih mudah dalam menerima dan menyerap ilmu pelajaran.

3. Sholat dhuhur berjama'ah

Kegiatan keagamaan seperti pelaksanaan sholat merupakan persoalan yang wajib dan tidak boleh ditinggalkan bagi seluruh umat Islam. Agar sholat tidak hanya dijadikan sebagai kewajiban, tetapi juga dijadikan sebagai suatu kebutuhan bagi setiap individu terlebih di dalam lingkungan pendidikan sekolah atau madrasah, maka diperlukan adanya penanaman dalam melaksanakan sholat di sekolah maupun madrasah. Shalat adalah suatu bentuk ibadah kepada Allah SWT yang berupa perkataan serta perbuatan yang dimulai atau diawali dengan takbir dan diakiri dengan salam berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditentukan (Amanu, 2016, hal. 12).

Pelaksanaan sholat dhuhur berjama'ah merupakan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari yang sudah dilakukan dan menjadi kebiasaan. Pelaksanaan ini ditujukan kepada seluruh warga sekolah untuk menumbuhkan perilaku keagamaan yang baik dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Dengan sholat berjama'ah juga, mampu meningkatkan kualitas ibadah, juga hubungan dengan sesama manusia yang berkaitan dengan motivasi untuk selalu berperilaku baik sesuai dengan kadar ketaatannya.

Denga demikian, peserta didik yang aktif dalam mengikuti sholat berjama'ah di masjid dapat berpengaruh pada perilaku keagamaanya. Artinya, semakin tekun atau rajin dalam mengikuti pelaksanaan sholat berjama'ah, maka akan semakin baik pula perilaku keagamaan yang dimiliki oleh peserta didik.

4. KAP (kuliah ahad pagi)

Kegiatan KAP (kuliah ahad pagi) merupakan kegiatan yang berisi kajian-kajian keagamaan. Pelaksanaan kuliah ahad pagi di MA An-Nidham Kalisari dilakukan oleh pendidik dengan petugas yaitu peserta didik mulai dari pembacaan doa, tahlil, al-quran dan khitobah, Setelah itu dilanjutkan dengan kultum atau ceramah dan evaluasi dari pendidik. Kegiatan kuliah ahad pagi di MA An-Nidham Kalisari dalam mengembangkan budaya religius di madrasah sudah dibuktikan dapat menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik, dan mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terkait dengan ajaran agama Islam.

5. Istighosah

Istighosah merupakan suatu amalan yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan tujuan meminta pertolongan kepada Allah SWT melalui pelaksanaan dzikir yang cukup lama. Istighosah dalam pelaksanaannya di MA An-nidham melibatkan seluruh warga madrasah terutama peserta didik. Kegiatan istighosah sepenuhnya adalah kegiatan yang sifatnya kerohanian dan mampu memberikan dampak yang positif bagi peserta didik yang mengamalkannya dalam pengendalian emosi.

Di MA An-Nidham Kalisari sudah dibuktikan, dengan mengamalkan istighosah akan mendatangkan manfaat yang banyak bagi warga madrasah diantaranya mendatangkan keridhoan Allah SWT, menundukkan syaitan, mengusir dan mengenyahkannya, mampu menghilangkan kesedihan serta kemuraman hati, mendatangkan ketentraman serta kegembiraan di dalam hati, mampu melapangkan rizki serta merasakan bahwa dirinya dekat dengan Allah SWT.

6. Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI)

Peringatan hari-hari besar dalam Islam merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperingati peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam yang tujuannya untuk syiar Islam dan menggali arti atau makna melalui peristiwa yang pernah terjadi (Edy Saputra, 2019, hal. 3). Di MA An-Nidham Pelaksanaan PHBI seperti maulid Nabi Muhammad SAW, dan isra' mi'raj diadakan setiap tahun dan dilakukan dalam bentuk pengajian umum yang mendatangkan kyai atau penceramah. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga madrasah dan juga lingkungan di sekitar madrasah.

Peringatan hari-hari besar Islam dapat dijadikan media dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman yang mampu dibangun di tengah masyarakat. Melalui PHBI juga mampu hubungan kemasyarakatan tanpa adanya sekat atau jabatan atau kelompok. Peringatan hari besar Islam juga mampu menumbuhkan kesadaran beragama terhadap warga madrasah yang diharapkan mampu mempererat kebersamaan warga madrasah sebagai komunitas dan bekerjasama dalam mencapai tujuan madrasah. Dengan ini, Pengembangan budaya religius melalui peringatan hari besar Islam akan menjadikan warga madrasah memiliki rasa kekeluargaan, rasa kebersamaan serta bertambahnya ketakwaan kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan pada saat kegiatan maulid Nabi dalam

rangka menyambut hari raya idul adha di MAAn-Nidham bersama dengan organisasi NU, IPNU IPPNU.

7. Budaya 5S (senyum, salam, sapa dan sopan santun)

Berdasarkan hasil pengamatan yang ditemukan oleh peneliti, Budaya 5S (senyu, salam, sapa dan sopan santun) merupakan budayayang sangat terlihat di lingkungan MA An-Nidham Kalisari dan sudah menjadi kebiasaan. Budaya ini diterapkan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter dan budi pekerti dari peserta didik. Senyum itu ibadah, dengan senyum kita memberikan keceriaan, keramahan serta kesenangan terhadap orang lain. Memberikan salam berarti memberikan doa yang dimana diajarkan dalam agama Islam. Sapa merupakan perilaku tegur ramah yang pengucapannya mampu menjadikan akrab dan hangat, sehingga lawan bicaramerasa dihargai. Sopan santun merupakan tindakan, perkataan untuk mengharai seseorang yang akan membuat orang lain merasa dihargai serta dihormati. Hal ini dibuktikan dengan budaya 5S yang diterapkan di MA An-Nidham ini, menjadikan peserta didik memiliki etika, moral, budipekerti serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Analisis Strategi Kepala Madrasah Mengembangkan Budaya Religius Di MA An-Nidham Kalisari

Kepala madrasah adalah seorang pemimpin yang memimpin lembaga pendidikan berbasis Islam yang salah satu fungsinya yaitu mempengaruhi serta menggerakkan seluruh warga madrasah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius memerlukan adanya strategi. Adapun strateggi kepala madrasah di MA An-Nidham yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, kemitraan, dan internalisasi nilai-nilai Islam sebagai berikut :

1. Keteladanan

Sebagai kepala madrasah diharuskan mampu dalam memberikan contoh yang baik atau teladan terhadap para bawahannya. Sebab dalam mengembangkan budaya religius di madrasah tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya keteladanan. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang mempunyai pengaruh besar dalam pengembangan budaya religius dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dari tingkah laku atau perbuatan maupun ucapan.

Di dalam al-qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang harus diikuti oleh seluruh umat Islam. Keteladanan beliau disebut sebagai *uswatun hasanah* yang berarti teladan yang baik. Ayat ini sudah dijadikan dasar bahwa segala sesuatu yang berasal dari beliau harus diikuti. Perkataan beliau, perbuatan beliau, tindakan yang beliau lakukan, baik itu berkaitan dengan kehidupan pribadi beliau hingga keluarga, masyarakat, serta yang berkaitan dengan kehidupan orang banyak hendaknya dijadikan contoh oleh seluruh umat Islam. Jadi, mengikuti Rasulullah SAW merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan, baik dalam bentuk perilaku atau ucapan yang berhubungan dengan pelaksanaan ibadah mahdlah, yakni hubungan antara manusia dengan Allah yang dijadikan panutan (Hidayat, 2015, hal. 13).

Kepala madrasah MA An-Nidham sudah melakukan keteladanan dengan mengajak seluruh warga madrasah sebagai contoh atau teladan yang baik di lingkungan sekitarnya. Maka, langkah yang dilakukan kepala madrasah yaitu dengan mengawali dan memberikan contoh hal-hal yang baik terlebih dahulu kepada warga sekolah.

1. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan dalam pembentukan dan pembinaan peserta didik. Kebiasaan merupakan suatu sifat atau tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis atau tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pembiasaan ini diisyaratkan sebagai salah satu strategi yang digunakan dalam pendidikan. Allah SWT dan Rasulullah SAW sudah memberikan arahan untuk menerapkan suatu perbuatan atau tingkah laku lewat pembiasaan agar peserta didik terbiasa melakukan sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari (Jauhari, 2012, hal. 41).

Dengan melalui strategi pembiasaan ini, melalui kekuasaan yang dimiliki kepala madrasah MA An-Nidham dapat dilakukan dengan membuat kebijakan-kebijakan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga madrasah seperti, berdoa sebelum kegiatan pembelajaran, mengucap serta menjawab salam, sholat dhuhur berjama'ah dan sebagainya. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus sangat mempengaruhi kehidupan warga madrasah terutama peserta didik, sehingga tanpa berfikir terlebih dahulu kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan tertanam dan mengakar dalam diri peserta didik.

2. Kemitraan

Pengembangan budaya religius melalui strategi kemitraan diharapkan mampu memberi motivasi serta ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sikap religius peserta didik. Untuk itu dibutuhkan kerjasama antara pendidik, orang tua, masyarakat sekitar, hingga lembaga kepolisian agar strategi ini berjalan secara maksimal. Lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah merupakan lembaga sosial yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Kemitraan antar orang tua, masyarakat dan lembaga kepolisian ini dapat berbentuk komunikasi, pengawasan, pengasuhan, pengajaran atau pembelajaran peserta didik pada saat berada di luar lingkungan madrasah, dan kolaborasi antara masyarakat, orang tua dengan warga madrasah (Fathurrohman, 2015, hal. 108).

Sebagai kepala madrasah MA An-Nidham Kalisari, telah menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik, masyarakat sekitar dan lembaga kepolisian untuk mendukung serta berpartisipasi langsung dalam kegiatan keagamaan dan dalam memantau perkembangan peserta didik.

3. Internalisasi Nilai-nilai Islam

Internalisasi nilai-nilai Islam merupakan suatu proses atau upaya yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai ajaran agama Islam digunakan seseorang untuk melaksanakan tata cara dalam hidup serta mengatur hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar yang semuanya dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan dalam keadaan utuh, dan yang menjadi sasarannya adalah kepribadian seseorang hingga memiliki perilaku yang positif. Tujuan dari adanya internalisasi nilai-nilai Islam yaitu terbentuknya budaya religius peserta didik yang bersal dari pemikiran dan pembiasaan akhlak yang baik yang tercermin di dalam pribadi peserta didik yang nampak dari tingkah laku yang berlandaskan keimanan kepada Allah SWT (Subiyanto, 2017, hal. 12).

Adapun tahapan dalam internalisasi nilai-nilai Islam menurut muhaimin yaitu pertama, tahapan transformasi nilai, berarti pendidik hanya sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik terhadap peserta didik yang semata-mata adalah komunikasi verbal, seperti Rendah hati merupakan akhlak yang terpuji. Kedua,

tahap transaksi nilai yang berarti penanaman nilai melalui komunikasi atau berinteraksi dengan peserta didik yang bersifat timbal balik. Ketiga, tahap internalisasi dimana penampilan pendidikan di hadapan para peserta didik tidak lagi dilihat pada sisi fisik, melainkan lebih mengarah pada kepribadian atau sikap mental peserta didik tersebut (Muhaimin, 2011, hal. 33).

Proses internalisasi nilai ini sudah dilaksanakan di MA An-Nidham melalui pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan keagamaan. Proses internalisasi nilai dilakukan secara berkelanjutan untuk memberikan pengalaman pribadi bagi peserta didik sehingga terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen, serta konsisten.

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Budaya Religius Terhadap Peserta Didik Di MA An-Nidham Desa Kalisari

Dalam mengembangkan budaya religius di lingkungan madrasah, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam proses pengembangan budaya religius melalui kegiatan keagamaan madrasah yakni pendampingan dan keteladanan dari kepala madrasah dan pendidik. Pelaksanaan budaya religius di lingkungan MA An-Nidham mengalami berbagai proses. Terdapat hambatan, tetapi juga terdapat faktor yang mendukung pengembangan budaya religius yaitu adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat sekitar, dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik menjadi pengaruh lancar atau tidaknya suatu kegiatan di madrasah, selanjutnya didukung dengan terjalannya kerjasama antara pihak madrasah dengan orang tua, masyarakat sekitar serta lembaga kepolisian yang terkait yang dijadikan sebagai pemantau atau pengawas ketika peserta didik di luar lingkungan madrasah. Adanya dana juga menjadi hal yang utama dalam pelaksanaan budaya religius yang asalnya baik dari kerjasama sponsor, masyarakat dan peserta didik. Suasana dan kondisi lingkungan yang berbasis islami seperti di pondok pesantren. Kemudian didukung dengan adanya kemajuan teknologi yaitu publikasi melalui media-media sosial.

Menurut pendapat dari Prof. Dr. H. E. Mulyasa, M.Pd secara umum, terdapat faktor yang dijadikan penentu dalam budaya religius di lembaga pendidikan yaitu :

1. Adanya tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di madrasah.
2. Peserta didik adalah subyek juga objek yang sangat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan.
3. Mendidik adalah suatu pekerjaan yang profesional, Menjadikan pendidik yang profesional tidak hanya memiliki kemampuan yang profesional, tetapi juga harus memiliki kemampuan personal dan sosial.
4. Isi dari pendidikan adalah segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik berdasarkan tujuan yang akan dicapai lewat proses pendidikan.
5. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi dengan kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.

Adapun dua faktor yang menjadi penghambat dalam pengembangan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari yaitu pertama, masih ditemukannya beberapa peserta didik yang melanggar peraturan atau diberikan arahan. Namun hal ini dapat ditangani pihak madrasah melalui bimbingan konseling (BK) yang dimana peserta didik akan diberikan nasehat dan punishment, kemudian apabila masih melakukan pelanggaran lagi, pihak madrasah akan memanggil orang tuanya. Kedua, Kurang lengkapnya fasilitas

untuk memotivasi peserta didik melalui slogan-slogan di madrasah sebab kondisi gedung yang saat ini masih dalam keadaan prebaikkan atau renovasi.

Menurut pandangan dari peneliti, faktor utama yang mendukung dalam pengembangannya budaya religius di MA An-Nidham keaktifan keaktifan dari peserta didik itu sendiri. Sedangkan faktor penghambat dalam pengembangan budaya religius sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala madrasah. Dalam hal ini, menurut peneliti, peserta didik yang melakukan pelanggaran terlebih dahulu, selain kita memberikan nasehat kita juga perlu mencari faktor atau penyebab peserta didik melakukan pelanggaran tersebut dengan melakukan suatu pendekatan terhadap peserta didik. Adapun mengenai slogan motivasi dapat diletakkan di dalam kelas atau di luar lingkungan yang menjadi tempat bagi peserta didik.

Faktanya budaya religius yang ada di dalam MA An-Nidham Kalisari sampai sejauh ini mampu dalam menunjukkan jati diri dari peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Meskipun terdapat hambatan dalam proses pengembangan budaya religius, tetapi semua akan menjadi lebih mudah jika madrasah mampu menanganinya seperti melakukan evaluasi, koordinasi dan memecahkan masalah dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh peneliti dalam mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Wujud budaya religius di MA An-Nidham Kalisari menekankan pada aspek religius atau keagamaan dan aspek akademik yang dalam bentuk pembelajaran di kelas dan kegiatan-kegiatan seperti, membaca doa sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, Istghosah, Kuliah Ahad Pagi (KAP), Peringatan hari-hari besar Islam, dan penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, dan sopan santun).
2. Strategi kepala madrasah dalam mengembangkan budaya religius di MA An-Nidham desa Kalisari kec. Sayung kab. Demak meliputi :
 - a. Keteladanan
 - b. Pembiasaan
 - c. Kemitraan
 - d. Internalisasi nilai-nilai Islam.
3. Faktor pendukung dalam proses pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham Kalisari adalah adanya dukungan dari warga madrasah, masyarakat dan orang tua peserta didik, keaktifan peserta didik yang memiliki pengaruh besar dalam berjalannya kegiatan. Terjalannya kerjasama antara pihak madrasah dengan masyarakat sekitar, orang tua, peserta didik, dan lembaga keoplisian yang terkait. Adanya dana dalam pelaksanaan kegiatan, kondisi dan situasi lingkungan yang madrasah yang berbasis islami seperti di pondok pesantren, dan berkembangnya teknologi dengan pesat yang mampu mempublikasikan segala informasi dan kegiatan-kegiatan di media-media sosial.

Sedangkan faktor penghambat dalam proses pengembangan budaya religius terhadap peserta didik di MA An-Nidham desa Klaisari kec. Sayung kab. Demak meliputi dua faktor yaitu :

- a. Masih kurangnya tingkat kesadaran beberapa peserta didik sehingga melakukan pelanggaran.
- b. Kurangnya fasilitas untuk memotivasi peserta didik lewat slogan-slogan yang berisi motivasi dikarenakan kondisi bangunan masih dalam tahap renovasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan segala rahmat, taufiq, hidayah, nikmat, iman, dan Islam, serta inayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya di dunia dan di akhirat. Bapak H. Drs. Bedjo Santoso, MT., Ph.D, selaku Rektor Unissula yang memberikan ilmu, warna, dan semangat baru kepada Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Bapak Drs. Muhtar Arifin Shaleh, M.Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam yakni Bapak Muhammad Noviani Ardhi, S. Fil.I., MIRKH, dan Wakil Dekan II Fakultas Agama Islam yakni Bapak Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., M.A, terimakasih atas ilmunya yang selama ini telah diberikan kepada saya. Bapak Toha Makhsum, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya, mencurahkan tegana dan fikiukran untuk membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, E. (2017). *Magnet Kepemimpinan Kepala Madrasah Terhadap Kinerja Guru*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Abdullah, U. I. (2012). *Keutamaan dan Keistimewaan Sholat Dhuha*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Amanu, H. B. (2016). *Pengaruh Sholat Dhuhur Berjam'ah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Di Kelas VII SMP Muhammadiyah 8 Benjeng*.
- Asrama, T. (2016). *Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani.
- Bakri, S. (2010). *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 2 Ngawi*. Malang: Tesis UIN Malang, 2010. Malang: Tesis UIN Malang.
- Edy Saputra, A. M. (2019, Oktober). *Penanaman dan Penguatan Nilai-nilai Keislaman melalui Perayaan Hari Besar Islam*.
- Farikhah, S. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan. Temanggung*. Temanggung: Aswaja Pressindo.
- Fathurrohman. (2015). *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalomedia.
- Hidayat, N. (2015). *Keteladanan Dalam Pendidikan*. TA'ALUM, 03(02).
- Imron, M. (2016). *Penuntut Sholat Dhuha*. Surabaya. Surabaya: Karya Ilmu.
- Jauhari, H. (2012). *Fiqh Pendidikan*. Bandung: PT. Rmaja Rosda Karya.

- Lutfiyah, M. F. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV. Jejak.
- Majid, A. Z. (2019). Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Al-qur'an. 2(1), 79.
- Maryatin. (2013). Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Mudarrisa*, 5(2).
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyadi, E. (2018). Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Sandi Pratama, A. S. (2019). Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami*, 8(02).
- Subiyanto, R. S. (2017). Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius. 12(1).
- Sugiono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Bandung: CV. Alfabeta.